

**SASTRA LISAN MANTRA *PETUNDUK*
DI KENAGARIAN LAKITAN KECAMATAN LENGAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**MIMI ERMIANTI
NIM 2007/86465**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	Sastra Lisan Mantra <i>Petunduk</i> di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan
Nama	Mimi Ermianti
NIM	2007/86465
Program Studi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas	Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19610702 198602 1 002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Mimi Ermianti
NIM : 2007/86465

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Sastra Lisan Mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A.
4. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

1. 
2. 
3. 
4. 

ABSTRAK

Mimi Ermianti. 2011. Sastra Lisan Mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan struktur mantra *Petunduk*, dan (2) mendeskripsikan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Petunduk*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan pertanyaan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah struktur mantra *Petunduk*?, dan kedua, bagaimanakah aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan: (1) struktur mantra *Petunduk* terdiri atas pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra. (2) aspek-aspek pendukung pembacaan mantra terdiri atas: (1) waktu membawakan mantra, yaitu bebas, (2) tempat membawakan mantra, tidak memerlukan tempat khusus, (3) peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra, bisa kapan dan di mana saja, (4) pelaku dalam membawakan mantra, yaitu dukun atau pawang, (5) perlengkapan dalam membawakan mantra, diantaranya: alat-alat untuk masak seperti, cabe, bawang, garam, ikan kering, dan beras (alat-alat tersebut secukupnya untuk satu kali masak). Setelah dimasak baru diberikan kepada orang yang dituju untuk disuruh memakannya. Selain itu, ada juga menggunakan telur, permen, air, rokok, dan buah-buahan. Persyaratan ini tergantung dari pemakai mantra, (6) pakaian dalam membawakan mantra, yaitu asalkan pakaian itu sopan dan dalam keadaan bersih.

Mantra *Petunduk* yang diteliti ini adalah mantra yang digunakan untuk melindungi diri dan terhindar dari niat jahat yang dilakukan orang lain, sehingga dapat memperlancar urusan pamantra.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sastra Lisan Mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Selama menulis skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut terutama kepada Yenni Hayati, S.S., M.Hum selaku pembimbing I, dan Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd selaku pembimbing II. Selanjutnya kepada tim penguji Drs. Hamiddin DT.RE., M.A, Zulfadhli, S.S., M.A yang telah memberikan bimbingan dan masukan berupa kritikan dan saran yang sangat berguna bagi penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi penulis, serta kepada seluruh informan yang telah bersedia memberikan informasi tentang mantra *Petunduk*. Skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dalam bentuk yang sekarang ini tanpa jasa dari berbagai pihak.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritikan dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi penulis sendiri, dan semoga pengorbanan serta jasa yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan di ridhoi Allah SWT. Amin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Defenisi Operasional	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Sastra Lisan	7
2. Mantra sebagai Sastra lisan	9
3. Jenis-jenis Mantra	10
4. Struktur Mantra.....	11
5. Aspek-aspek pendukung pembacaan mantra.....	13
B. Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Konseptual.....	17
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	20
B. Data dan Sumber Data	20
C. Informan Penelitian	21
D. Instrumen Penelitian	22
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Pengabsahan Data	22
G. Metode dan Teknik Analisis Data	23
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	24
1.....M	
antra <i>Petunduk</i> untuk Menenung Orang	24
2.....M	
antra <i>Petunduk</i> untuk Menangkal Maksud Jahat Orang	24
3.....M	
antra <i>Petunduk</i> untuk Meredam Kemarahan Orang	25
B. Struktur Mantra <i>Petunduk</i>	25
C. Aspek-aspek pendukung pembacaan mantra <i>Petunduk</i>	28

D. Pembahasan	37
1.S	
struktur Mantra <i>Petunduk</i>	37
2.A	
spek-aspek Pendukung Pembacaan Mantra <i>Petunduk</i>	46
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	52
B. Saran	53
 KEPUSTAKAAN	54
LAMPIRAN	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Informan	55
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	56
Lampiran 3. Transkripsi Data	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra daerah merupakan aset kebudayaan yang perlu dilestarikan karena sastra daerah melambangkan eksistensi suatu kebudayaan masyarakat yang mewakili identitas dan jati diri mereka. Saat ini, generasi muda telah kurang meminati sastra daerah akibat kemunculan teknologi-teknologi canggih. Semua itu mampu mengubah pola pikir generasi muda dari yang menyukai kebudayaan daerah menjadi lebih menyukai kebudayaan asing. Akibatnya, perilaku mereka pun terbentuk seperti apa yang mereka lihat.

Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan di Minangkabau yang merupakan aset kebudayaan nasional yang tersimpan dalam kebudayaan daerah. Dapat kita lihat sekarang, jenis sastra daerah seperti sastra lisan mantra sudah jarang terlihat peminatnya. Banyak anggapan, saat ini yang diperlukan adalah penelitian di bidang ekonomi, politik, hukum, dan HAM. Itu memang penting, namun penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan seperti sastra, khususnya sastra lisan mantra, juga diperlukan agar generasi muda tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang berbudaya khas dari bangsa lain.

Sesuai dengan hal di atas, Maksan (1980:1) mengemukakan bahwa mantra ini merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khazanah sastra Indonesia. Sebagai sastra lisan yang termasuk dalam jenis puisi, mantra diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke mulut saja. Sudah barang tentu, cara pewarisan yang demikian tidak dapat menjamin

kelangsungan pewarisan itu sendiri untuk masa yang akan datang. Karena itu sangat penting dilakukan usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan, dan menelaah bentuk sastra lisan seperti mantra tersebut.

Mantra termasuk salah satu jenis sastra lisan di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam hal ini, masyarakat di Kenagarian Lakitan menganggap bahwa mantra tidak bertentangan dengan agama Islam. Karena menurut masyarakat segala sesuatu benar atau salahnya tergantung kepada niat masing-masing. Masyarakat memandang mantra sebagai permohonan kepada Allah SWT, hanya saja lewat perantara dukun atau pawang. Masyarakat percaya bahwa jodoh, maut, dan rezeki datangnya dari Allah SWT, dan Allah jugalah yang menentukannya. Ini berarti bahwa masing-masing masyarakat pemilik atau pengguna mantra memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakannya dengan mantra-mantra lainnya. Salah satu contohnya adalah mantra *Petunduk*.

Mantra *Petunduk* merupakan mantra yang bermaksud untuk melunakkan hati dan mengendalikan emosi orang yang dituju oleh si pembaca mantra, sehingga dapat memperlancar urusan dan niat dari si pembaca mantra itu. Bahkan dapat melindungi diri dan terhindar dari maksud jahat orang yang dituju tersebut. Diantaranya mantra *Petunduk* ini ada digunakan orang dalam hal, yaitu: meminta hutang piutang, menyelesaikan suatu masalah atau perkara, digunakan dalam berdagang, dan sebagainya.

Di dalam mempergunakan mantra *Petunduk* ini, kata-kata mantranya itu dibaca di dalam hati. Ada si pemakai mantra membacanya waktu memulai suatu

kegiatan dan ada juga membacanya waktu mengalami suatu keadaan, tergantung dari si pemakai mantra itu sendiri. Kemudian mantra ini bisa dipergunakan oleh siapa pun yang telah mendapat hak atau wewenang oleh dukun atau pawang yang memberikannya. Selain itu, mantra ini juga mempunyai batas waktu dalam mempergunakannya tetapi ada juga digunakan sepanjang waktu atau tidak mempunyai batas waktu. Asalkan mantra *Petunduk* itu bisa sejiwa dengan si pemakai mantra.

Berdasarkan hal di atas, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai mantra *Petunduk*, karena sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, tradisi mantra sudah jarang dipergunakan, bahkan masyarakat modern beranggapan bahwa tradisi mantra sudah kuno, tidak cocok lagi diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan makin longgarnya ikatan anggota masyarakat modern dengan tradisi lama, maka akan dikhawatirkan bentuk-bentuk sastra lisan seperti mantra semakin lama semakin berkurang. Untuk itu sangat penting dilakukan usaha-usaha untuk menggali dan mempertahankan bentuk-bentuk sastra lisan seperti mantra *Petunduk* ini.

Sesuai dengan latar penelitian yaitu di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, di sini penulis melihat kenyataannya masih banyak masyarakat di sana menggunakan mantra *Petunduk* ini. Misalnya untuk melindungi diri dan terhindar dari orang-orang yang ingin berbuat kejahatan, penipuan, dan sebagainya. Juga ada digunakan masyarakat dalam berdagang, menyelesaikan suatu masalah, dan lain-lain.

Mantra *Petunduk* ini jika digunakan seseorang, maka orang yang dituju oleh si pemakai mantra akan melakukan kehendaknya ketika saat itu saja. Kalau sudah jauh dari si pemakai mantra, maka pelan-pelan mantra *Petunduk* itu tidak dapat berfungsi lagi dan sampai akhirnya hilang. Jadi, mantra *Petunduk* ini tidak bersifat permanen atau lama. Peneliti memilih mantra *Petunduk* sebagai objek penelitian karena mantra *Petunduk* ini sangat dipercaya oleh masyarakat di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk melindungi diri dan terhindar dari niat jahat yang dilakukan orang lain sehingga dapat memperlancar urusan si pemakai mantra.

Adapun penelitian pada mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah untuk mengetahui struktur teks mantra dan aspek-aspek pendukung pembawaan mantra yang erat relevansinya terhadap penggalian, pemeliharaan, dan pelestarian sastra daerah di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian sastra lisan mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ini difokuskan pada (1) struktur mantra *Petunduk*, dan (2) aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Petunduk*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: (1) bagaimanakah struktur mantra *Petunduk*?, dan (2) bagaimanakah aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mantra *Petunduk* ini adalah: (1) mendeskripsikan struktur mantra *Petunduk*, dan (2) mendeskripsikan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Petunduk*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra lisan khususnya mantra. Pendidikan atau guru bahasa, sebagai bahan pertimbangan pada pengajaran sastra. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk dapat menambah pengetahuan mengenai sastra lisan daerah, khususnya di daerah Minangkabau, dan bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan acuan meneliti sastra, khususnya sastra lisan mantra.

F. Defenisi Operasional

Sebagai panduan, perlu diungkapkan defenisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. (1) Sastra lisan disampaikan secara

lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. (2) Mantra adalah hasil karya sastra lisan yang berhubungan dengan sikap religius manusia yang mempunyai kekuatan gaib. (3) Mantra *Petunduk* merupakan mantra yang dimiliki oleh dukun atau pawang di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, yang gunanya untuk melindungi diri dari niat jahat yang akan dilakukan orang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Relevansi antara asumsi penelitian dengan kenyataan di lapangan membutuhkan teori-teori. Penelitian ini berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan hakikat sastra lisan, mantra sebagai sastra lisan, jenis-jenis mantra, struktur mantra, dan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra.

1. Hakikat Sastra Lisan

Sastra lisan adalah seni berbahasa yang disampaikan dengan bahasa lisan. Dilihat dari bentuk komunikasi, sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Dengan demikian komunikasi antara pencipta atau pencerita dengan penikmat adalah komunikasi langsung. Dari segi perkembangan, sastra lisan kurang stabil. Ketidakstabilan itu disebabkan oleh keinginan pencipta atau pencerita untuk tidak menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi penikmat. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perubahan dari pencipta. Selain itu reaksi penikmat amat menentukan kelanjutan sebuah sastra lisan. Pencerita akan selalu berusaha untuk menarik perhatian penikmat sekalipun untuk itu harus mengubah ceritanya. Di samping itu pencipta akan mengetahui apakah pendengar dapat memahami apa yang disampaikannya atau tidak; apakah pendengar setuju atau tidak. Apabila pendengar tidak setuju atau kurang memahami, mereka akan tetap ketinggalan kecuali pencerita mau mengulang kembali ceritanya atau mengubahnya sesuai dengan keinginan penikmat. Hakikat pengubahan ini dimungkinkan karena sastra

lisan dianggap *anonim*, tidak ada yang menuntut kalau cerita diubah sesuai dengan selera penikmat, (Atmazaki, 2005:134-135).

Menurut Atmazaki (2005:137-139) ada lima keragaman sastra lisan. Keragaman sastra lisan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sastra lisan yang berbentuk prosa atau naratif yang biasanya merupakan cerita-cerita epos, baik berbentuk mitos, legenda atau dongeng seperti Malin Kundang, Anggun Nan Tongga; seorang kesatria kerajaan Tiku Pariaman, dan Sangkuriang. Di samping itu ada pula sastra lisan yang berbentuk puisi yang juga disebut dengan nyanyian rakyat, seperti pantun, syair, dan salawat dulang. Di samping kedua bentuk itu ada juga yang berbentuk prosa lirik, seperti syair dan hikayat

Kedua, keragaman sastra lisan berdasarkan segi penciptaan. Walaupun dianggap anonim, atau disebut cerita rakyat, bukan berarti tidak ada penciptanya. Sastra lisan merupakan pancaran kreasi masyarakat lama dan dianggap sebagai milik bersama. Pencerita dapat langsung dianggap sebagai pencipta. *Ketiga*, sastra lisan biasanya diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak setiap orang boleh mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan dan mistik. Dalam hal pewarisan ini ada sastra lisan yang agak stabil dan ada pula yang selalu mengalami perubahan. Ungkapan-ungkapan dan pidato-pidato yang berhubungan dengan adat istiadat biasanya lebih stabil dari pada karya yang bersifat perintang-perintang (pengisi) waktu. Selain itu nyanyian yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan lebih stabil dari pada nyanyian yang bersifat hiburan.

Keempat, dari segi status sosial orang yang menyampaikan. Ada penyampai yang berstatus sosial tinggi seperti pemangku adat karena yang disampaikannya adalah pepatah-pepatah yang berhubungan dengan adat istiadat. Namun ada penyampai yang berstatus rendah seperti pendendang yang berdendang menjadi mata pencarian hidupnya, biasanya berada di pasar-pasar malam, pesta pernikahan, dan peringatan hari tertentu yang menjadikan dendangannya sebagai mata pencaharian.

Kelima, Sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra. Asal-usul nama daerah, hukum adat dan macam-macam kearifan dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng, tambo, dan riwayat.

Berdasarkan pendapat di atas, sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat berdasarkan proses kreatif yang mengandung nilai-nilai dan norma kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

2. Mantra sebagai Sastra lisan

Wojowasito (dalam Soedjijono, 1987:13) mengemukakan bahwa mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti mantera atau doa. Sedangkan menurut Djamaris (1990:20) mantra itu tidak lain dari pada gubahan bahasa yang diresepi

oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Tujuan utama mantra adalah untuk mendatangkan tenaga gaib.

Mantra ini merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khazanah sastra Indonesia. Sebagai sastra lisan yang termasuk dalam jenis puisi, mantra diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke mulut saja. Sudah barang tentu, cara perwarisan yang demikian tidak dapat menjamin kelangsungan perwarisan itu sendiri untuk masa yang akan datang, karena itu sangat penting dilakukan usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan, dan menelaah bentuk sastra lisan seperti mantra tersebut (Maksan, 1980:1).

Menurut KBBI (2005:713) mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka, dan sebagainya, yang susunan katanya berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Sedangkan menurut Iskandar (dalam Soedjijono, 1987:13) mantra adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib, jampi-jampi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah ucapan atau bacaan yang mengandung kekuatan gaib yang diucapkan oleh seseorang atau pawang dengan maksud dan tujuan tertentu dengan ciri khasnya mementingkan unsur puisi seperti irama.

3. Jenis-jenis Mantra

Penggunaan mantra sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib, mantra mempunyai tujuan, baik itu untuk kebaikan maupun untuk

kejahatan. Menurut Maksan (1980:14) mantra dapat dibedakan beberapa jenis yaitu; a) mantra pengampunan, b) mantra kutukan (kepada objek atau orang lain), c) mantra keberkahan pada upacara tertentu, d) mantra obat-obatan, e) mantra untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan, f) mantra untuk mendapat daya pengasih, pemanis, atau penggila, g) mantra untuk menimbulkan rasa benci.

Sementara itu, Soedjijono (1987:27) menyebutkan bahwa mantra yang ditujukan kepada Tuhan, roh, dan makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu, antara lain; (1) keselamatan, (2) kekayaan, (3) kesembuhan, (4) kekebalan, (5) keterampilan. Mantra yang ditujukan pada magis dan tujuan memiliki sesuatu, antara lain; (1) kewaskitan, (2) charisma, (3) daya tarik, (4) kesaktian, dan (5) kekuatan fisik.

Waluyo (dalam Yusuf, 2001:13) menyatakan jenis-jenis mantra sebagai berikut: a) mantra permohonan kepada dewa dan Tuhan, b) mantra penunduk roh halus, c) mantra penunduk manusia, d) mantra penunduk binatang, e) mantra penunduk tumbuhan, dan f) mantra penunduk gejala alam.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis mantra adalah sebagai berikut; (1) mantra pengampunan, (2) mantra kutukan, (3) mantra keberkahan pada acara tertentu, (4) mantra obat-obatan, (5) mantra kekebalan atau kekuatan, (6) mantra pemanis, dan (7) mantra penunduk.

4. Struktur Mantra

Yusuf (2001:15) menyatakan bahwa salah satu unsur pembentuk struktur mantra, yaitu pola kalimat atau konstruksi linguistik. Pola kalimat pada mantra mencakup bagian pembuka, isi, dan penutup. Artinya, terdapat kata-kata khusus

yang digunakan untuk membuka dan menutup sebuah mantra. Selain itu, lebih lanjut Yusuf (2001:1) yang meneliti mantra bahasa Aceh menyatakan bahwa kebanyakan mantra Aceh menggunakan kalimat *bismillahirrahmanirrahim* sebagai pembuka mantra dan kalimat *lailahaillallah* sebagai penutup mantra.

Sementara itu, Maksan, dkk (1980:35) yang meneliti struktur mantra Minangkabau menyatakan bahwa terdapat mantra-mantra yang dibuka dengan kata *bismillahirrahmanirrahim* dan ditutup dengan kata berkat *lailahaillallah*. Dengan pengucapan kata *basmalllah* berarti bahwa pembaca memohon kemurahan-Nya menurunkan rahmat, mengabulkan permintaan yang disampaikan melalui mantra. Selain itu, ada pula mantra yang dibuka dengan kata *bismillahirrahmanirrahim* dan tidak ditutup dengan kata berkat *lailahaillallah*. Dengan kata *bismillahirrahmanirrahim* permohonan dianggap telah langsung kepada Tuhan, jadi tidak menjadi soal bila tidak membaca kata *lailahaillallah*. Ada pula mantra yang tidak dimulai dengan *bismillahirrahmanirrahim*, tetapi kemudian diakhiri dengan kata berkat *lailahaillallah*. Si pembaca yakin bahwa *bismillahirrahmanirrahim* tidak perlu diucapkan lagi karena setiap memulai pekerjaan wajib membacanya dalam hati.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka analisis struktur teks mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan akan dilihat dari segi bagian pembuka mantra, isi mantra, dan penutup mantra.

5. Aspek-aspek Pendukung Pembacaan Mantra

Ketika seorang dukun atau pawang membawakan mantra, terdapat beberapa syarat dan cara tertentu yang harus dilakukan agar tujuan dapat dicapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek-aspek pendukung pembawaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang yang bersangkutan. Menurut Soedjijono (1987:91-99), terdapat beberapa persyaratan dalam membawakan mantra sebagai berikut.

- a. Waktu membawakan mantra. Waktu merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan keberhasilan pembawaan mantra. Adapun kelompok waktu dalam membawakan mantra terbagi atas: malam hari, sore atau senja, pagi hari, dan bebas. Waktu malam hari biasanya dikenal sebagai waktu yang manjur dalam membawakan mantra.
- b. Tempat membawakan mantra. Tempat juga merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam pembawaan mantra. Adapun kelompok tempat dalam membawakan mantra, yaitu (1) tempat bebas, artinya mantra dapat dibaca di mana saja, di dekat objek, jauh dari objek; (2) tempat khusus, artinya tempat khusus untuk membawakan mantra, seperti tempat atau kamar yang sepi, di depan pintu, di halaman rumah, di kuburan, dan lain-lain; (3) di tempat keperluan, yaitu tempat di mana mantra dibaca untuk ditujukan pada objek.
- c. Peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra. Ada peristiwa-peristiwa khusus saat mantra dibawakan. Terdapat dua peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra, yaitu (1) pada kesempatan

menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan, dan (2) pada kesempatan memulai suatu kegiatan.

- d. Pelaku dalam membawakan mantra. Pelaku dalam membawakan mantra maksudnya dalam membawakan mantra untuk tujuan pembacaannya dapat dilakukan oleh dukun atau orang yang mempunyai hajat itu sendiri. Jadi, pelaku di sini adalah orang yang bersangkutan atau dukun.
- e. Perlengkapan dalam membawakan mantra. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu mantra dibawakan terkadang memerlukan sejumlah perlengkapan. Perlengkapan itu dimaksudkan sebagai media untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib. Perlengkapan itu dapat berupa kemenyan, air putih, kunyit, dan sebagainya.
- f. Pakaian dalam membawakan mantra. Pakaian pelaku yang membawakan mantra terkadang merupakan salah satu faktor terkabul dan tidaknya efek sebuah mantra. Adapun yang perlu diperhatikan pada pakaian dalam membawakan mantra adalah pakaian itu sopan, bersih, dan suci. Selain itu, pakaian yang digunakan waktu membacakan mantra adalah aturan yang sudah ditetapkan dalam hal pakaian sewaktu membawakan mantra misalnya memakai peci, kain sarung, atau baju putih.
- g. Cara membawakan mantra. Cara membawakan mantra yaitu bagaimana sikap pembaca mantra (dukun) saat membacakan mantra, baik secara fisik maupun batin supaya mantra itu menjadi mangkus. Jadi, cara membawakan mantra perlu menjadi perhatian, sesuai dengan sistem dan aturan yang telah ditetapkan.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian terdahulu yang membahas masalah mantra, diantaranya penelitian mantra telah dilakukan oleh:

1. Ika Yulmita Sastra (2008) meneliti tentang Struktur Mantra *Mamisah Hujan* di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mantra *Mamisah Hujan* di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan dalam diksinya banyak menggunakan pilihan kata-kata yang bersifat sapaan, perintah, ancaman, dan permintaan. Majas yang banyak ditemukan dalam mantra tersebut adalah majas hiperbola. Citraan yang ditemukan dalam mantra adalah citraan penglihatan dan pencecapan. Waktu dalam membacakan mantra adalah bebas, yang terpenting pembacaan mantra dilakukan sehari sebelum hari pelaksanaan. Pelaku yang membacakan mantra adalah dukun.

Perlengkapan yang digunakan dalam pembacaan mantra *Mamisah Hujan* antara mantra yang satu dengan mantra yang lain. Perlengkapan itu meliputi: rokok, air kopi, carano penuh gulai terung, dan tongkat. Tempat pembacaan mantra ada dua tempat, pertama mantra dibacakan di rumah dukun, kedua mantra dibacakan di tempat acara berlangsung. Mantra ini dibawakan ketika berlangsung acara pesta perkawinan, acara-acara besar agama, dan adat istiadat. Mantra tersebut dibacakan dengan beberapa cara yaitu, membacakan saja, merokok, puasa, dan shalat sunat.

2. Nila Gusniwati (2009) meneliti tentang Sastra Lisan Mantra *Pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur teks mantra *Pamanih* terdiri atas: bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan berupa pengucapan *basmalah*, sedangkan isi merupakan puji-pujian pada syarat mantra, seperti air, bedak, minyak, dan lain sebagainya, serta penutup berupa pengucapan *barakaik kalimah lailahaillah*. Mantra *Pamanih* terdiri dari mantra mandi, mantra pakaian, mantra bedak, mantra minyak, dan mantra bersisir.

Dari segi persyaratan dalam proses perwarisan mantra *Pamanih* terbagi dua yaitu, persyaratan dalam mewarisi mantra dan persyaratan dalam memakai mantra. Pada umumnya semua persyaratan berupa peralatan yang digunakan dalam memakai mantra, dan adanya pantangan-pantangan yang harus dihindari saat perwarisan dan pemakaian mantra.

Dari segi tahap pemakaian mantra *Pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok di temukan: (1) cara pemakaian mantra, cara pemakaian mantra harus disesuaikan dengan jenis dan fungsinya, (2) waktu pemakaian mantra: bebas, tidak ada ketepatan waktu dalam membacakan mantra, kapan saja boleh membaca mantra pada pagi, siang, sore, senja, dan malam hari, (3) tempat pemakaian mantra, tempatnya bebas, dan pemakaian mantra boleh di mana saja, kecuali di depan pintu masuk rumah, (4) klasifikasi pemakai, pada umumnya orang yang

memakai mantra *Pamanih* adalah orang yang sudah berumur (dewasa), namun siapa saja boleh memakai mantra asal tidak disalahgunakan, dan (5) pakaian yang digunakan dalam memakai mantra tidak ada ketentuan khusus, asalkan berpakaian sopan dan bersih.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu dari segi objek kajiannya. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah Mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, yang membahas struktur teks mantra *Petunduk* dan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Petunduk*.

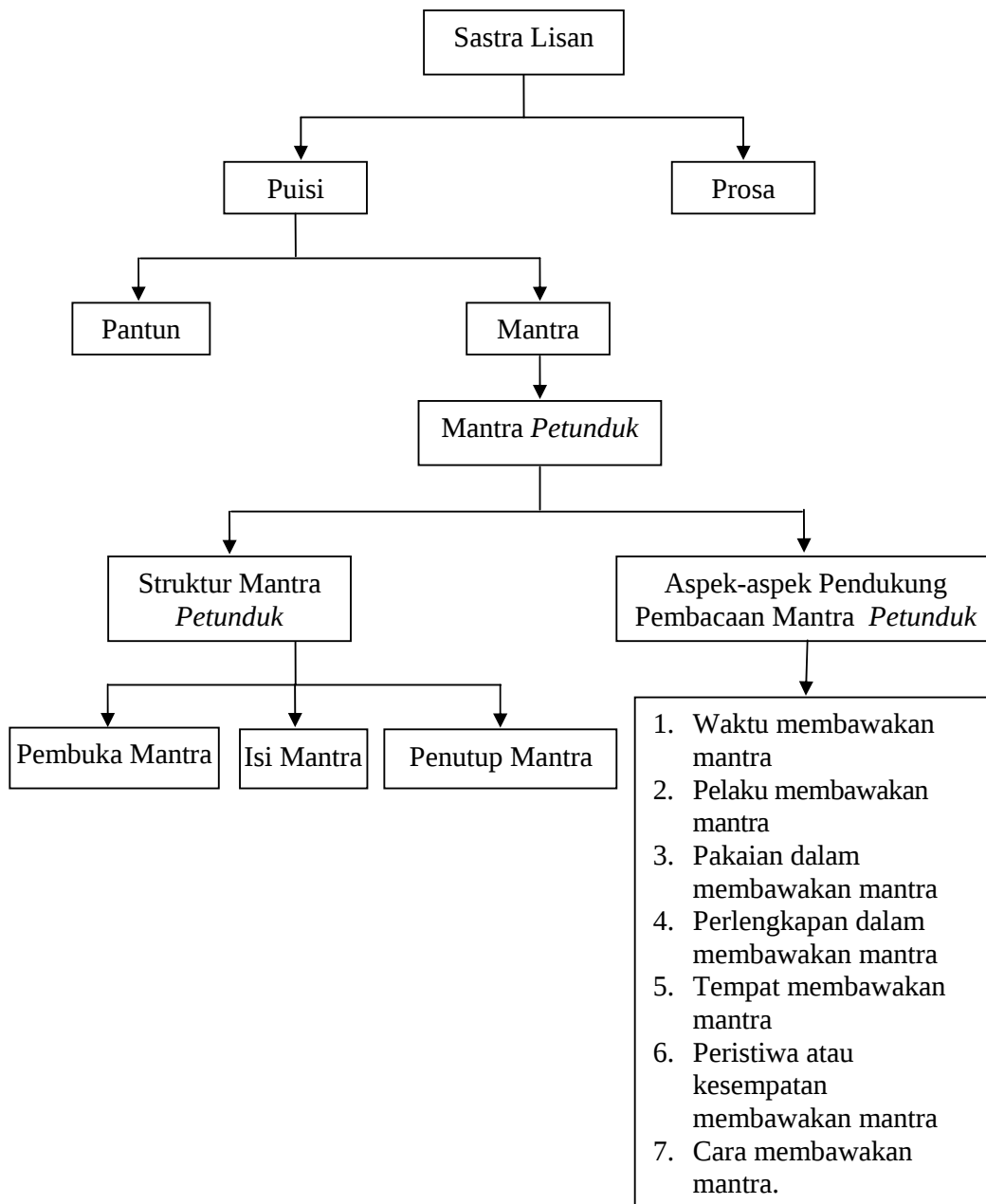
C. Kerangka Konseptual

Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan di Minangkabau yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam gaib. Adapun mantra ini juga termasuk salah satu bentuk sastra lisan di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, yang salah satunya adalah mantra *Petunduk*. Penelitian pada mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ini membahas mengenai struktur mantra *Petunduk*, dan aspek pendukung pembacaan mantra *Petunduk*.

Pada bagian struktur mantra akan dilihat dari segi pembuka mantra, isi mantra, dan penutup mantra. Di bagian aspek pendukung pembacaan mantra akan dibahas mengenai (1) waktu membawakan mantra, (2) pelaku membawakan mantra, (3) pakaian dalam membawakan mantra, (4) perlengkapan dalam

membawakan mantra, (5) tempat membawakan mantra, (6) peristiwa atau kesempatan membawakan mantra, (7) cara membawakan mantra.

Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan Kerangka Konseptual

Pakaian seorang pembaca mantra terkadang merupakan faktor pendukung mujarabnya sebuah mantra. Pada suatu upacara religius, misalnya ada semacam aturan yang sangat ketat dengan pakaian. Contoh pakaian khusus yang dimiliki kiai atau ustad, menjadi salah satu indikator keterlibatan pemakaiannya pada bidang kerohanian atau spiritual. Pemakaian kostum yang demikian terlihat bukan saja pada saat upacara keagamaan, tetapi juga menjadi sebuah keseluruhan kehidupannya sebagai seorang pemuka masyarakat.

Pakaian atau kostum yang dipakai dalam membacakan mantra *Petunduk* tidak terlalu diperhitungkan asalkan pakaian itu sopan dan dalam keadaan bersih.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mantra *Petunduk* ini bertujuan untuk memperlancar urusan dan melindungi diri dari niat jahat orang lain.

Analisis teks mantra berdasarkan struktur bentuk ini, lebih ditekankan pada pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra, serta kesan persuasif yang terkandung dalam mantra. Kesimpulan dari empat kajian ini adalah sebagai berikut.

Pembukaan mantra merupakan bagian awal atau pendahuluan dari bacaan sebuah mantra. Pada teks mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan bahwa tiap-tiap mantra selalu dibuka dengan membaca *Bismillahirrohmanirrohim*. Pemakai mantra percaya akan keesaan dan keagungan-Nya bahwa di dalam memulai sesuatu pekerjaan itu haruslah diniatkan karena Allah SWT, karena atas izin-Nyalah maka suatu pekerjaan itu akan dapat berjalan dengan lancar.

Analisis isi mantra pada teks mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan bahwa terkadang pemakai mantra menghadirkan kata perintah untuk menyampaikan tujuan dari bacaan mantranya. Pemakai mantra ingin orang yang dituju tunduk dan patuh mengikuti semua kata-katanya, sehingga dapat memperlancar urusan pemakai mantra, serta terlindung dari semua kejahatan yang akan dilakukan orang yang dituju tersebut.

Penutup mantra merupakan akhir dari bacaan sebuah mantra. Pada teks mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya ditemukan bahwa pemakai mantra dalam menutup bacaan mantranya membaca *barakaik lailahaillallah*. Pemakai mantra percaya karena

atas izin-Nyalah sesuatu usaha dan keinginan itu akan terjadi dengan semestinya, sesuai dengan apa yang diinginkan pemakai mantra.

Berdasarkan data penelitian, pembawaan mantra *Petunduk* di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan memerlukan aspek-aspek pendukung untuk mencapai kemangkusan pembawaan mantra. Adapun aspek pendukungnya yaitu waktu membawakan mantra, tempat membawakan mantra, peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra, pelaku dalam membawakan mantra, perlengkapan dalam membawakan mantra, dan pakaian dalam membawakan mantra.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada pemerintah daerah setempat agar menggali sastra tradisional, salah satunya mantra *Petunduk* agar generasi muda dapat memelihara dan melestarikan kebudayaan milik mereka. Dan juga pada masyarakat di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan supaya mempertahankan tradisi mantra yang sudah ada agar tidak hilang di tengah-tengah masyarakat.

KEPUSTAKAAN

Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.